

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian serta pembahasannya, maka pada bab ini peneliti akan menuliskan kesimpulan secara keseluruhan serta rekomendasi dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Pelaksanaan PBM Seni Tari Sebelum Penggunaan Properti

Pelaksanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan model penggunaan properti berpusat ada guru, yakni yang menggunakan metode demonstrasi dan peniruan yang prakteknya guru mencontohkan dan siswa meniru gerak ditambah dengan materi yang diberikan secara teoretis.

Materi pembelajaran tidak difikirkan efek psikologisnya. Sebagai contoh jika materi pembelajaran adalah tari putri, maka seluruh siswa diharuskan untuk mengikutinya baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Siswa perempuan mungkin akan senang terhadap pembelajaran ini karena materi pembelajaran sesuai dengan karakternya. Pada umumnya siswa laki-laki akan merasa malu karena kalau melakukan gerak-gerak feminin seperti dalam tari di atas, ia akan merasa dianggap seperti banci. Demikian pula apabila apabila tari putra dengan gerak yang berkarakter gagah, maka yang terjadi adalah siswa putri yang segan berlatih. Dari contoh tersebut, tergambar dengan jelas bagaimana peran gender dalam tari mudah melekat pada siswa.

Hasil akhir merupakan indikator keberhasilan siswa yang akan dievaluasi oleh guru yang lebih menekankan pada penguasaan keterampilan gerak tari, meliputi *wiraga* (penguasaan siswa terhadap gerak), *wirahma* (penguasaan siswa terhadap iringan tari) dan *wirasa* (penguasaan siswa terhadap ekspresi tari). Penggunaan media dan properti kurang mendapat perhatian guru sehingga pembelajaran terkesan monoton dan tidak ada perubahan untuk meningkatkan hasil pelajaran.

2. Hasil Belajar Sebelum PBM Seni Tari dengan Penggunaan Properti

Hasil belajar seni tari dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan seperti yang disebutkan di atas, kurang efektif dari tujuan pencapaian belajar. Aspek keterampilan dan merupakan tujuan yang harus dicapai, sedangkan konsep kesetaraan gender dalam pembelajaran seni tari kurang diperhatikan oleh guru. Dari hasil observasi nampaknya siswa hanya berusaha meniru gerak kemudian menghafal gerak tari tertentu tanpa menyentuh proses kreatif.

3. Pelaksanaan PBM Seni Tari melalui Penggunaan Properti

Selama proses penelitian ini, peneliti yang juga bertindak sebagai observer telah mempersiapkan lembar observasi, serta alat perekam yang dapat membantu proses observasi. Guru pada setiap pertemuan telah mempersiapkan baik dari segi materi, media, serta langkah-langkah pembelajaran.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah membuat desain model pembelajaran yaitu menentukan langkah atau tahapan yang akan diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Langkah pertama adalah menentukan tujuan pengajaran, yang mana tujuan pengajaran dirumuskan dalam pertemuan kesatu sampai dengan pertemuan ke enam, tujuan pengajaran ini diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap, mampu berkreasi dan menghargai seni budaya khususnya seni tari. Selain itu juga dalam perencanaan aplikasi pembelajaran dengan menggunakan properti diharapkan siswa dapat memahami unsur-unsur tari, menganalisis properti yang terdapat dilingkungan sekitar dan dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan gerak-gerak tari dan dapat mempergelarkan hasil karyanya sebagai upaya untuk menghargai seni tari dan dapat menumbuhkan kesetaraan gender pada diri siswa. Langkah kedua, menentukan bahan pengajaran yaitu siswa mencari, menemukan, berapresiasi, bereksplorasi dengan menggunakan properti dan hasilnya dapat dipertunjukkan. Langkah ketiga, guru menentukan beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan pembelajaran seni tari yang menggunakan rangsang properti, yaitu menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Metode ini dipergunakan pada setiap proses pembelajaran, untuk merangsang keaktifan siswa dan guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Metode kreatif dipergunakan untuk menggali dan meningkatkan daya kreativitas siswa. Metode eksperimen dipergunakan dalam proses eksplorasi dalam penciptaan tari dengan menggunakan properti.

Pada pelaksanaannya pembelajaran dengan model ini, guru pada awal pembelajaran kurang menguasai teknik mengajar dan kurang menguasai materi, namun setelah dilakukan refleksi dalam tindakan kelas untuk memperbaiki praktik pembelajaran, terjadi peningkatan kualitas guru yang diikuti dengan kualitas hasil belajar siswa yang mencakup penguasaan keterampilan, pengetahuan dan pengembangan konsep nilai.

4. Hasil Belajar Sesudah PBM Seni Tari dengan Penggunaan Properti

Hasil belajar yang diperoleh setelah PBM Seni Tari dengan penggunaan properti dapat dilihat dari proses selama siswa mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran tari yang telah dilakukan. Ada beberapa hal yang peneliti perhatikan dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, yaitu: (1) Peningkatan kreativitas siswa baik dalam mengekspresikan gerak dan membuat karya dengan menggunakan properti, (2) Pemahaman siswa terhadap penciptaan karya tari dengan menggunakan properti, siswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana mencipta sebuah karya tari melalui tahap-tahap yang mudah diingat oleh siswa sehingga pemahaman ini dapat terinternalisasi dalam diri siswa.

Dari paparan hasil wawancara, baik kepada guru juga kepada siswa pada umumnya memberikan respons yang positif terhadap PBM seni tari dengan penggunaan properti ini. Guru menganggap pembelajaran ini dapat pula diterapkan di kelas rendah Sekolah Dasar karena pada inti dari pembelajaran ini

adalah dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa dan dapat menumbuhkan kesetaraan gender.

5. Dampak Penggunaan Properti Dalam PBM Seni Tari

Properti mempunyai dampak yang luar biasa dalam PBM seni tari. Penggunaan properti yang dijadikan stimulus dalam menari, merupakan poin yang terpenting karena biasanya siswa sulit sekali membuat gerakan tanpa menggunakan properti. Properti bukan hanya berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh pemeran/penari, lebih dari itu properti dapat menjadi sumber stimulus dalam menciptakan desain-desain gerak sehingga siswa lebih termotivasi dalam menciptakan gerak-gerak kreatif.

Properti yang dipakai oleh siswa sebaiknya properti yang dianggap dekat dengan kehidupan siswa di Sekolah Dasar. Sebagai contoh pemilihan properti tongkat karena tongkat biasa dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan Pramuka dan kegiatan lainnya di sekolah yang biasanya berhubungan dengan kegiatan pecinta alam dan kegiatan baris-berbaris. Properti payung dipilih karena payung sangat akrab dengan kehidupan anak-anak, ketika musim hujan biasanya setiap anak membawa payung jika berangkat ke sekolah supaya tidak kehujanan. Begitu pula dengan penggunaan properti yang lainnya seperti: kursi, piring, selendang, dan sapu tangan.

Tak kalah pentingnya adalah penggunaan properti yang berbeda-beda tanpa memandang jenis kelamin membuat siswa laki-laki tidak malu dalam menari. Sebagai contoh pemilihan properti selendang yang mana siswa laki-laki

pada umumnya merasa tidak nyaman ketika menggunakan properti selendang, terlebih-lebih ketika mereka belajar tari tradisional yang menggunakan selendang, seperti tari *merak* yang dijadikan materi pelajaran sebelumnya. Sebelumnya mereka merasa malu karena takut disebut banci oleh teman-temannya yang melihatnya, tetapi setelah penelitian ini diterapkan siswa laki-laki menjadi percaya diri dan pada akhirnya pertumbuhan kesetaraan gender antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat terwujud.

6. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pembelajaran Seni Tari untuk Menumbuhkan Kesetaraan Gender

Proses pembelajaran di sekolah merupakan bagian terpenting dari keberadaan. Proses ini menjadi media transfer dari berbagai misi yang diemban oleh sekolah. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran seni tari di sekolah, sebagai berikut.

1. Faktor Kompetensi Guru

Faktor kompetensi guru seni tari di sekolah adalah salah satu penyebab terhambatnya proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Faktor-faktor tersebut dapat dirinci, sebagai berikut.

- a) Berdasarkan pengamatan sebagian besar guru seni tari adalah perempuan yang menguatkan persepsi bahwa pembelajaran seni tari bersifat feminim.
- b) Pemilihan bahan ajar umumnya para guru biasanya memilih bahan ajar tari bentuk putri, karena ada alasan bahwa siswa putri lebih menyukai pembelajaran seni tari. dibandingkan dengan siswa putra sehingga materi ajar didahulukan tari putri.

- c) Persepsi bahwa materi ajar tari putra seolah-olah diabaikan oleh para guru seni tari dalam pembelajarannya. Hal itu kemungkinan siswa laki-laki dipandang tidak akan berminat dalam pembelajaran tari kendati materi ajar adalah tari putra.
- d) Guru seni tari pada umumnya tidak ada minat merubah pola pembelajaran yang terdahulu, yakni penerapan pembelajaran tari bentuk dengan metode peniruan.

2. Faktor Persepsi Siswa

Pada umumnya siswa laki-laki merasa malu jika melakukan gerak-gerak feminin, karena sudah dikonstruksi secara sosial bahwa gerak-gerak feminin adalah hanya biasa dilakukan oleh perempuan. Siswa laki-laki juga berpandangan bahwa laki-laki harus selalu maskulin, kuat, jantan, dan perkasa, yang hal itu ditandai dengan sejumlah ciri-ciri fisik tertentu, yakni: mempunyai otot lebih besar, kaki dan tangan yang panjang, serta stamina yang kuat untuk melakukan berbagai aktivitas. Kecenderungan adanya sifat pembeda secara fisik antara laki-laki dan perempuan, membuat laki-laki enggan mengikuti pembelajaran seni tari. Sebaliknya siswa perempuan merasa enggan berlatih ketika materi tari yang diberikan adalah materi tari putra yang berkarakter gagah. Alasan dari keengganan ini, yakni secara norma sosial yang mengkonstruksi siswa perempuan hal itu tidak sesuai dengan etika perempuan.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh pada kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat berupa wujud yang dapat dilihat di lingkungan sekolah maupun persepsi masyarakat yang terinternalisasi dalam diri siswa sehingga pengaruh ini masuk ke dalam persepsi siswa ketika pembelajaran seni tari di sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat dirinci, sebagai berikut.

- a) Berupa wujud rumusan kalimat yang mencerminkan sikap feminin dan maskulin, sebagai contoh: Ani sedang mencuci piring”, “ Adi sedang membantu ayah mencangkul di kebun” . Rumusan kalimat ini menstimulus anggapan siswa bahwa siswa selalu berada di lingkungan publik sedangkan perempuan berada dilingkungan domestik.
- b) Berupa wujud perlakuan, sebagai contoh, guru olahraga membedakan perlakuan ke siswa laki-laki dan perempuan ketika lari dilapangan, biasanya siswa pria akan diarahkan untuk jenis olahraga yang maskulin dan memerlukan tenaga yang kuat, seperti sepak bola. Sedangkan siswa putri lebih diarahkan ada olah raga yang lebih santai, seperti: lari santai atau senam. Perbedaan ini pula dapat memicu bahwa laki-laki lebih kuat dan super dariada perempuan.
- c) Berupa wujud dalam gambar. Dalam gambar-gambar pada buku pelajaran maka akan banyak ditemukan gambar-gambar yang mengandung konsep gender yang mencerminkan maskulinitas dan feminitas, kerja domestik dan publik, sebagai contoh gambar yang sedang menyiram bunga pasti dilakukan



oleh perempuan dan gambar yang sedang kerja berat atau sektor publik digambarkan oleh laki-laki, hal ini dapat dilihat pada gambar 1 sampai gambar 8 pada halaman lampiran 1.

- d) Anggapan lingkungan keluarga. Pandangan keluarga tentang kegiatan menari beranggapan bahwa seni tari adalah pekerjaan yang tidak profesional. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua siswa, mereka beranggapan bahwa seni tari hanya diajarkan dilingkungan sanggar dan baru tahu bahwa seni tari pada saat ini diajarkan juga di perguruan tinggi seni, baik kependidikan ataupun non kependidikan. Selain itu, mereka juga berpersepsi bahwa seni tari untuk perempuan, sehingga mereka tidak tersentuh bahwa pembelajaran seni tari yang melibatkan putra putrinya di sekolah adalah kegiatan yang penting dilakukan yang mengharuskannya untuk belajar dengan sungguh-sungguh .

Dari hal-hal di atas, hal-hal tersebut terinternalisasi dalam diri siswa laki-laki secara tidak sadar menganggap dirinya seorang manusia yang super, dan menganggap perempuan adalah manusia yang lemah yang harus dilindungi. Ketika laki-laki belajar menari ia malu karena mereka menganggap bahwa menari adalah pekerjaan perempuan dan perempuan adalah manusia yang lemah, sehingga ia malu belajar menari karena takut disebut perempuan dan manusia yang lemah.

Dari hambatan-hambatan di atas, pembelajaran tari di Sekolah Dasar pada siswa kelas tinggi dengan menggunakan properti adalah pemecah kebuntuan dari pembelajaran-pembelajaran sebelumnya, yang nyata-nyata dapat mengakibatkan

ketidakadilan gender pada salah satu jenis kelamin, dengan digunakannya properti maka pembelajaran di kelas dapat lebih terpantau terlebih-lebih pertumbuhan kesearaan gender dapat lebih ditingkatkan serta kesatuan emosional antara perbedaan jenis kelamin siswa dapat terjaga.

Dari pemaparan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa penggunaan properti pada kelas tinggi di Sekolah Dasar dapat memberikan hasil yang signifikan terhadap perbaikan praktik pembelajaran pendidikan seni tari. Pembelajaran seperti ini dapat menjadi alternatif guru dalam memperbaiki praktik pembelajaran di kelas untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

B. Rekomendasi

1. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah memberikan peluang lebih banyak lagi kepada guru pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan untuk mengembangkan pola pembelajaran sebelumnya. Alangkah baiknya kepala sekolah mengikuti hasil perkembangan siswa tidak hanya pada hasil belajar yang berupa laporan tertulis saja, namun kepala sekolah juga pada saat tertentu dapat terjun langsung melihat perkembangan praktik pembelajaran seni tari. Dari hasil penelitian itu pula dapat dijadikan contoh kongkrit di dalam memilih metode pembelajaran seni tari yang dianggap lebih kondusif dengan kondisi perkembangan siswa dewasa ini.

2. Bagi Guru

Bagi para guru kesenian khususnya dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Setidaknya dengan dilakukannya PBM seni tari dengan penggunaan properti ini dapat menjadi motivasi positif bagi guru untuk mengembangkan metode kreatif ini lebih lanjut. Hal ini seiring pula dengan tuntutan kebutuhan masyarakat akan peningkatan mutu pendidikan.

3. Bagi Mahasiswa Keguruan Pendidikan Seni Tari

Penggunaan properti dalam pembelajaran seni tari dapat dijadikan referensi bagi pengayaan pelaksanaan praktik pembelajaran seni tari, khususnya dalam proses penciptaan karya tari dengan menggunakan properti yang berdampak pada kesetaraan gender antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam hal ini peneliti mengharapkan adanya tindak lanjut dari para calon peneliti lainnya, di dalam melanjutkan usaha peneliti untuk mengembangkan pola-pola pengajaran pendidikan kesenian di sekolah supaya menemukan format yang dianggap lebih relevan dengan kondisi dewasa ini.

